

**Perilaku Suku Marind dalam Bercocok Tanam Padi Sawah di Kabupaten Merauke
Provinsi Papua*****The Marind Tribe's Behavior in Cultivating Paddy Field in Merauke Regency, Papua
Province***

Yolanda Holle

Fakultas Pertanian, Universitas Papua, Manokwari 98314, Indonesia
E-mail Korespondensi: yolandaholle1964@gmail.com

Diterima: 15 Januari 2020 Direvisi: 6 April 2020 Disetujui: 2 Juni 2020 Publikasi Online: 1 September 2020

ABSTRACT

The focus of this study was to observe the behavior of the Marind Tribe in cultivating paddy field. The study intended to develop lowland rice by paying attention to the behavior of the Marind Tribe as agribusiness actors. This study aims to analyze the knowledge, attitudes, forms of action of Marind tribe farmers in rice farming and analyze the rice production produced. This research was conducted in Merauke Regency as a center for rice production in the province of Papua. The method used in this study is a survey method with in-depth interview techniques and observations of 120 Marind farmers who work on lowland rice in six districts in Merauke Regency. Data were analyzed using descriptive statistical analysis and inferential statistics. The results of the study concluded: (1) the knowledge of the Marind Tribe is still in the basic realm of knowing; (2) the Marind Tribe is hesitant to apply the cultivation of lowland rice; (3) the form of actions for planting lowland rice is incomplete; and (4) the level of production of lowland rice produced is very low.

Keywords: Action, Attitude, Behavior, Knowledge, Marind Tribe.**ABSTRAK**

Fokus penelitian ini adalah mengkaji perilaku Suku Marind dalam bercocok tanam padi sawah. Hal ini dimaksudkan untuk mengembangkan padi sawah dengan memperhatikan perilaku Suku Marind selaku pelaku usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengetahuan, sikap, dan wujud tindakan petani Suku Marind serta menganalisis produksi padi sawah yang dihasilkan. Penelitian dilakukan di Kabupaten Merauke sebagai sentra produksi padi sawah di wilayah provinsi Papua. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode survey dengan teknik wawancara mendalam dan observasi terhadap 120 orang petani Suku Marind yang mengusahakan padi sawah pada enam distrik di Kabupaten Merauke. Data dianalisis dengan menggunakan analisa statistik deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menyimpulkan, pengetahuan Suku Marind masih berada pada ranah dasar yaitu mengetahui, respon sikap Suku Marind adalah ragu-ragu untuk menerapkan bercocok tanam padi sawah, wujud tindakan bercocok tanam padi sawah yang diterapkan Suku Marind kurang lengkap, dan tingkat produksi padi sawah yang dihasilkan sangat rendah.

Kata Kunci: Perilaku, Pengetahuan, Sikap, Suku Marind, Tindakan.

Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN : 2442-4110 | P-ISSN : 1858-2664

PENDAHULUAN

Permasalahan ketahanan pangan di Indonesia dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok, yaitu: (1) ketergantungan masyarakat pada beras sebagai pangan pokok sumber karbohidrat; (2) ketergantungan Indonesia pada impor untuk beberapa jenis komoditi pangan; dan (3) keamanan pangan baik untuk produk segar maupun olahan (Lakitan, 2010). Berkaitan dengan permasalahan ketahanan pangan tersebut, salah satu program pemerintah dilakukan melalui kegiatan ekstensifikasi lahan sawah di luar Pulau Jawa dan Sumatera. Hal ini diharapkan mampu memperbaiki dan mendongkrak produksi beras nasional. Manikmas (2010) menyatakan bahwa, swasembada beras dan ketahanan pangan akan makin sulit dicapai bila kebijakan dan program pemerintah untuk meningkatkan produksi pangan hanya terkonsentrasi pada wilayah Jawa dan Sumatera. Daya dukung lahan di kedua wilayah ini untuk memproduksi pangan telah mencapai titik jenuh. Disisi lain, konversi lahan makin sulit dibendung karena kebutuhan lahan untuk pengembangan sektor non pertanian terus meningkat (Djamhari, 2009).

Kabupaten Merauke sebagai salah satu Kabupaten di ujung timur Indonesia menjadi sasaran lokasi program ekstensifikasi lahan sawah. Potensi pertanian unggulan berupa komoditi padi dengan luas tanam di tahun 2011 mencapai 27.887,20 ha dan mampu menghasilkan padi sebanyak 115.289,43 ton padi (BPS Kabupaten Merauke, 2012) Disamping itu, didukung pula oleh sumberdaya alam seperti curah hujan, iklim, dan tanah yang mendukung pengembangan padi sawah (Djaenudin, 2007; Rouw, 2008). Hasil penelitian Somantri & Thahir (2007) mengemukakan bahwa sepuluh tahun mendatang dengan menerapkan kebijakan peningkatan pendayagunaan lahan, peningkatan indeks pertanaman dengan irigasi teknis, penerapan mekanisasi pertanian, penggunaan bibit unggul, penggunaan pupuk berimbang, penanganan pasca panen, penggunaan saprodi memberikan pengaruh yang nyata terhadap kemampuan Merauke dalam memasok beras wilayah Indonesia bagian timur.

Suku Marind merupakan pemilik hak ulayat atas wilayah di Kabupaten Merauke Provinsi Papua. Latar belakang kehidupan Suku Marind sangat bergantung pada sumberdaya alam, dengan mengambil dan memanfaatkan ketersediaan sumberdaya alam tanpa melakukan tindakan bercocok tanam. (Boelaars, 1986) menyatakan bahwa, Suku Marind merupakan “kaum peramu” yang melakukan pengambilan sumberdaya alam hasil hutan yaitu sagu, kasuari, rusa, dan babi hutan dan hasil sungai yaitu berbagai jenis ikan dan udang serta memiliki keterikatan yang erat dengan sumberdaya alam. Sejak tahun 1914 pada saat pemerintahan *Nederlands Nieuw Guinea* di tanah Papua, orang Jawa telah didatangkan ke Merauke sebagai petani yang mengusahakan padi sawah, dimana pada saat itu Suku Marind sebagai penduduk asli Papua diperkenalkan pertama kali dengan komoditi padi sawah. Tahun 1985, beberapa Suku Marind pernah mencoba mengusahakan padi sawah namun mengalami kegagalan dan terhenti. Selanjutnya, tahun 2007 sampai sekarang, Suku Marind mulai tertarik kembali untuk mengusahakan padi sawah dengan adanya perhatian khusus pemerintah daerah melalui program *Merauke Intergrated Food Estate* (MIFE). Widjono. A. (2006) menyatakan bahwa, merauke mempunyai potensi alam sebagai sentra produksi beras, namun karena padi bukan komoditi asli masyarakat Merauke, sehingga akan menghadapi resiko sosial budaya. Oleh karena itu perlu ada kajian tentang kondisi sosial budaya masyarakat asli Papua dalam bercocok tanam padi, sehingga diharapkan penyuluhan akan mampu menyadarkan dan memberdayakan masyarakat asli Papua untuk terlibat bercocok tanam padi sawah.

Pada saat ini, Suku Marind dalam bercocok tanam padi sawah telah melakukan hubungan sosial dengan berbagai fasilitator sumber informasi padi sawah baik dalam maupun luar komunitas Suku Marind. Suku Marind telah menjalin hubungan sosial dengan sepuluh fasilitator informasi padi sawah yaitu anggota keluarga, tetangga, petugas penyuluh pertanian lapang (PPL), petani keturunan Jawa Merauke (Jamer), petani transmigrasi nasional, pastor paroki, pengurus kelompok tani, pengurus Yayasan Kasih Mulia (YKM), anggota kelompok tani, dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultur Kabupaten Merauke. Hubungan sosial dengan pihak lain merupakan obyek stimulus dari lingkungan sekitar Suku Marind yang hadir dalam kehidupan Suku Marind dengan latar belakang peramu. Adanya obyek stimulus berupa inovasi bercocok tanam padi sawah di sekitar lingkungan Suku Marind akan menjadi merangsang inovasi yang hadir dalam sistim memori Suku Marind, dan selanjutnya akan berdampak pada respon yang diberikan.

Interelasi antara fasilitator dan Suku Marind merupakan wujud proses pembelajaran pada pemberdayaan masyarakat, dimana terjadi arus difusi inovasi bercocok tanam padi sawah yang selanjutnya akan berdampak pada perubahan perilaku Suku Marind sebagai peramu yang mengambil hasil hutan menjadi petani penggarap lahan padi sawah. Perubahan perilaku manusia sebagai suatu

kegiatan atau aktivitas organisme dalam kehidupannya, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung oleh pihak luar. Oleh karenanya, seluruh makhluk hidup pasti akan menunjukkan perilakunya dalam kehidupannya. Proses pembentukan dan perubahan perilaku pada setiap organisme dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu berasal dari dalam individu dan dari luar individu. Faktor dari dalam individu antara lain; susunan syaraf pusat (faktor biologis), motivasi, persepsi, emosi, sikap, pengetahuan/intelegensi dan kepribadian (faktor psikis). Faktor luar berasal dari lingkungan di sekitar individu baik kondisi sosial, ekonomi dan kebudayaan yang merupakan stimulus bagi sasaran. (Sorenson, 1954)

Kedua faktor pembentukan perilaku setiap manusia akan memberikan respon perilaku tertutup dan perilaku terbuka. Perilaku tertutup terjadi apabila respon seseorang terhadap stimulus belum dapat diamati oleh orang lain. Bentuk perilaku tertutup masih terbatas pada perasaan, perhatian, persepsi, pengetahuan, sikap yang diberikan terhadap stimulus. Hal berbeda dengan perilaku terbuka, dimana respon seseorang akibat adanya stimulus sudah dapat diamati oleh orang lain. Bentuk perilaku terbuka dinampakkan dengan adanya wujud tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2010). Manifestasi perilaku tertutup maupun terbuka akan berlangsung sejalan dengan keputusan psikis yang diambil orang yang bersangkutan, dimana terkadang perilaku tertutup tidak sejalan dengan perilaku terbuka.

Berkaitan dengan adanya interelasi antara fasilitator dan Suku Marind maka diduga terjadi perubahan perilaku Suku Marind baik pada pengetahuan dan sikap sebagai manifestasi perilaku tertutup. Namun juga wujud tindakan nyata sebagai perilaku terbuka dalam menerapkan bercocok tanam padi sawah. Oleh karena itu timbul pertanyaan penelitian “bagaimana perilaku Suku Marind dengan latar belakang sebagai peramu dalam menghadapi obyek stimulus bercocok tanam padi sawah yang hadir pada lingkungan kehidupannya”. Berdasarkan pertanyaan masalah tersebut, maka penelitian dengan tujuan yaitu: (1) menganalisis pengetahuan, sikap, wujud tindakan Suku Marind dalam bercocok tanam padi sawah dan (2) bagaimana produksi padi sawah yang dihasilkan Suku Marind dalam bercocok tanam padi sawah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang secara deskriptif kuantitatif menggunakan metode survey dengan teknik wawancara mendalam dan observasi. Lokasi penelitian di Kabupaten Merauke Papua, yang terdiri dari enam kecamatan yaitu Merauke, Semangga, Kurik, Animha, Malind, dan Noukenjerai. Adapun alasan penetapan lokasi dilakukan secara sengaja dengan alasan enam kecamatan tersebut sebagai sentral produksi padi sawah dan terdapat petani Suku Marind yang mengusahakan padi sawah. Sebagai unit analisis adalah Suku Marind yang mengusahakan padi sawah. Subyek penelitian adalah petani Suku Marind yang mengusahakan padi sawah dengan jumlah responden sebanyak 120 orang. Adapun rincian responden untuk distrik Merauke (20 responden), Semangga (30 responden), Kurik (20 responden), Animha (20 responden), Malind (10 responden), dan Noukenjerai (20 responden).

Metode survei menggunakan teknik wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi secara mendalam dan terbuka tentang topik penelitian. Wawancara mendalam dilakukan kepada setiap responden dengan menekankan pada alasan yang terkait dengan pengetahuan, sikap, dan wujud tindakan bercocok tanam padi sawah. Adapun alasan penggunaan metode wawancara mendalam dikarenakan responden sangat sensitif (tertutup) dan tersebar. Metode wawancara mendalam didasarkan atas daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Metode survei digunakan untuk membuat deskripsi mengenai situasi dari sampel ke populasi sehingga dapat dibuat kesimpulan tentang karakteristik populasi, dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok. Survey dilakukan terhadap Suku Marind yang mengusahakan padi sawah, dimana metode pengambilan sampel dilakukan secara aksidental sampling. Aksidental sampling adalah tehnik non probabilitas sampling yang mana tehnik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel dimana penentuan orang yang ditemukan pada waktu menentukan sampel cocok dengan yang diperlukan sebagai sumber data (Aprilianto, 2010). Alasan penggunaan metode aksidental sampling karena: (1) jumlah populasi Suku Marind yang bercocok tanam padi tidak diketahui secara pasti; (2) mobilitas responden Suku Marind yang tinggi sehingga sulit ditemui; dan (3) sikap responden Suku Marind yang sensitif terhadap orang lain/luar. Metode observasi dilakukan untuk melakukan pengamatan secara langsung

pada obyek penelitian, guna mengecek kebenaran data secara faktual di lapang. Komponen observasi meliputi wujud tindakan dan produksi yang dihasilkan responden dalam bercocok tanam padi sawah.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara perekaman dan pencatatan. Indikator perilaku terdiri atas peubah pengetahuan, sikap, dan wujud tindakan, sedangkan indikator hasil bercocok tanam dinilai dari produksi padi sawah yang dihasilkan. Pengukuran peubah menggunakan ukuran skala jenjang dengan pemberian skor satu sampai lima, sedangkan untuk peubah produksi dinyatakan dalam nilai mutlak. Metode pengolahan data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan metode SEM (*Structural Equation Model*). Statistik deskriptif untuk menjelaskan indikator penyusun masing-masing peubah pengetahuan, sikap, wujud tindakan, dan produksi padi. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menjelaskan besar dan arah keterikatan indikator penyusun dari peubah pengetahuan, sikap, wujud tindakan, dan produksi padi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Suku Marind dinilai dari pengetahuan, sikap, dan wujud tindakan, sedangkan hasil bercocok tanam dinilai dari produksi padi sawah. Secara rinci hasil penelitian diuraikan dibawah ini.

Pengetahuan Suku Marind tentang Bercocok Tanam Padi Sawah

Pencapaian skor pengetahuan Suku Marind tentang bercocok tanam padi sawah disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Pencapaian Skor Peubah Pengetahuan Suku Marind tentang Bercocok Tanam Padi Sawah

Peubah Pengetahuan	Kategori					Skor					Capaian Skor	Kategori
	ST	T	S	R	SR	n(ST)	n(T)	n(S)	n(R)	n(SR)		
Produk padi	67	46	6	1	0	335	184	18	2	0	4,49	ST
Benih	17	49	2	8	21	85	196	75	16	21	3,28	S
Lahan	29	44	2	1	5	145	176	69	38	5	3,61	T
Penanaman	22	42	4	7	6	110	168	129	14	6	3,56	T
Pemupukan	30	22	2	9	34	150	88	75	18	34	3,04	S
Hama penyakit	23	39	2	7	29	115	156	66	14	29	3,17	S
Air irigasi	20	35	3	7	22	100	140	108	14	22	3,20	S
Panen	93	15	6	5	1	465	60	18	10	1	4,62	ST
Saprodi	62	12	9	1	23	310	48	27	28	23	3,63	T
Peralatan	10	12	0	0	0	540	48	0	0	0	4,90	ST
Rataan Skor											3,75	T

Keterangan :

ST : Sangat tinggi T : Tinggi S : Sedang R : Rendah SR : Sangat rendah

n (T) = Jumlah sampel skor tinggi

n (ST) = Jumlah sampel skor sangat tinggi

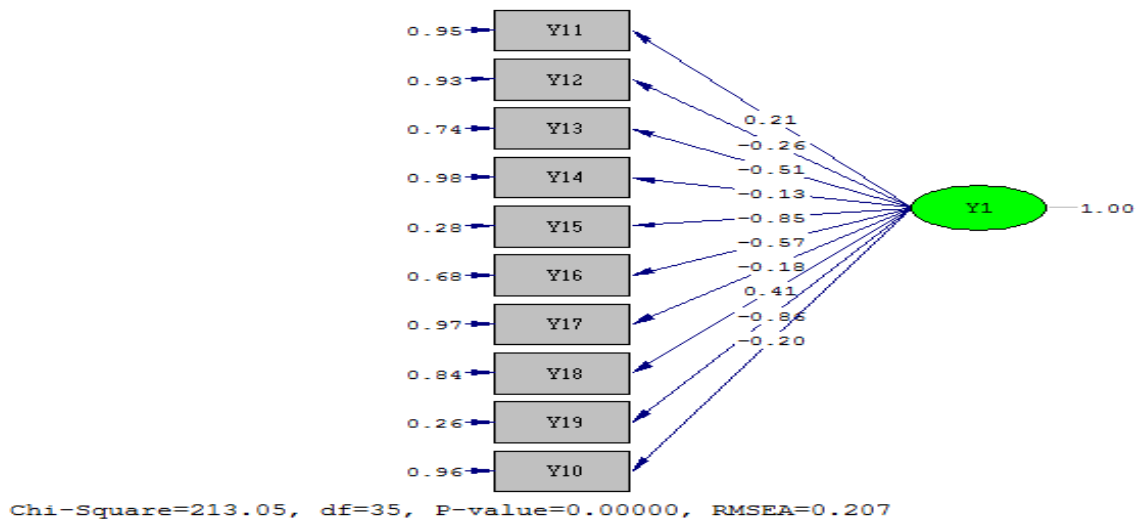
n (S) = Jumlah sampel skor sedang

n (R) = Jumlah sampel skor rendah

n (SR)=Jumlah sampel skor sangat rendah

Pencapaian skor pengetahuan Suku Marind (Tabel 1) menunjukkan rata-rata skor 3,75 dengan katagori tinggi. Artinya, pengetahuan petani Suku Marind tentang komponen bercocok tanam padi sawah adalah tinggi. Secara parsial, pengetahuan Suku Marind yang tinggi tercermin pada komponen persiapan lahan (3,61), penanaman dan penyiangan (3,56), dan saprodi (3,63), sedangkan pengetahuan tentang produk padi (4,49), panen dan pasca panen (4,62), dan peralatan (4,90) dalam kategori sangat tinggi. Indikator terkuat berdasarkan hasil CFA yang mencirikan peubah pengetahuan (Gambar 1)

adalah sarana produksi/Y19 (-0,86) dan pemupukan/Y15 (-0,85). Secara keseluruhan indikator terkuat menunjukkan nilai negatif. Artinya, hubungan antara pengetahuan petani Suku Marind dengan indikator pencirinya adalah berlawanan arah. Hubungan berlawanan arah diartikan bahwa, indikator penciri berada dalam kategori rendah yang mengakibatkan pengetahuan petani dalam kategori tinggi.



Gambar 1. Hasil CFA Peubah Pengetahuan Suku Marind tentang Bercocok Tanam Padi Sawah

Keterangan :

- | | |
|--|-------------------------------------|
| Y1 : Pengetahuan tentang bercocok padi sawah | Y1.1 : Komponen manfaat produk padi |
| Y1.2 : Komponen persiapan benih dan persemaian | Y1.3 : Komponen persiapan lahan |
| Y1.4 : Komponen penanaman dan penyiangan | Y1.5 : Komponen pemupukan |
| Y1.6 : Komponen hama/penyakit | Y1.7 : Komponen kebutuhan air |
| Y1.8 : Komponen panen dan pasca panen | Y1.9 : Komponen sarana produksi |
| Y.10 : Komponen peralatan | |

Kondisi ini dapat dijelaskan bahwa, Suku Marind dalam bercocok tanam padi mengetahui jenis pupuk NPK dan jenis sarana produksi yang digunakan, namun tidak tahu menentukan dosis dan waktu pemupukan yang tepat, serta penggunaan traktor untuk membajak. Artinya, pengetahuan Suku Marind yang tinggi hanya menggambarkan pengetahuan faktual yaitu pengetahuan tentang terminologi, unsur ataupun konsep. Sebaliknya pengetahuan prosedural untuk menerapkan atau mempraktekkan konsep tersebut pada suatu kondisi nyata, tidak dimiliki oleh Suku Marind.

Mengacu pada pendapat Krathwohl (2002) bahwa seseorang yang dapat mengenali, memahami dan mengingat sesuatu yang dipelajari, tetapi tidak dapat menggunakan materi yang dipelajari pada kondisi yang sebenarnya, maka pengetahuan orang tersebut berada pada dimensi kognitif dasar yaitu mengetahui. Atas dasar pendapat tersebut, maka Suku Marind memiliki pengetahuan tinggi pada konsep tetapi tidak memiliki kemampuan dalam menerapkan kegiatan pemupukan dan penggunaan sarana produksi. Ini berarti, pengetahuan petani Suku marind walaupun tinggi namun masih berada pada dimensi kognitif dasar yaitu mengetahui. Pernyataan pengetahuan Suku Marind pada ranah kognitif dasar dipertegas pula oleh Syah (2011) bahwa, seseorang yang fasih dan tahu menjelaskan suatu konsep namun, tidak mampu mengetahui cara melakukan sesuatu perbuatan, pekerjaan atau tugas tertentu merupakan pengetahuan deklaratif. Pengetahuan deklaratif merupakan kemampuan “mengetahui bahwa” dan bukan “mengetahui cara”. Hal ini berarti, pengetahuan yang dimiliki Suku Marind hanya tinggi untuk mengetahui informasi faktual yaitu berupa konsep-konsep dan fakta, dan bukan mengetahui untuk melakukan bagaimana cara mengerjakan konsep atau fakta tersebut.

Suku Marind mengenal padi sawah sejak tahun 1914 pada saat migran Jawa Merauke (Jamer) menanam padi *cempo/holland*, selanjutnya tahun 1964 melalui petani Jawa pelopor pembangunan Irian Barat, dan dilanjutkan tahun 1978 sampai dengan tahun 1985, lewat petani transmigrasi nasional yang mengusahakan berbagai varietas padi. Pada kurun waktu 1914 hingga tahun 1985, Suku Marind telah mencoba bercocok tanam padi dalam skala sempit. Tahun 2007, Suku Marind melakukan kegiatan bercocok tanam padi sawah dengan luasan besar dan didukung program pemerintah yaitu

program MIFEE. Ini berarti, sejak tahun 1914 hingga sekarang terjadi hubungan sosial dengan fasilitator dan telah berlangsung proses belajar pada diri Suku Marind tentang padi sawah. Hasil proses belajar menunjukkan ranah pengetahuan Suku Marind masih berada pada tingkat dasar yaitu mengetahui.

Ketertarikan Suku Marind untuk belajar bercocok tanam padi sawah tidak diikuti oleh adanya jaringan sosial yang kuat. Jaringan sosial sebagai set hubungan harmonis antar individu terbentuk karena adanya saling memberi semangat, saling tukar menukar informasi, saling bahu membahu, saling membantu, saling mendukung, dan saling bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama (Fachrina, 2005, Kadushin, 2004). Jaringan sosial yang terjalin diantara Suku Marind dan fasilitator kurang ditandai adanya semangat kebersamaan, rasa solidaritas, kerjasama, dan tukar menukar informasi sehingga alih informasi bercocok tanam padi sawah menjadi terhambat. Terhambatnya alih informasi bercocok tanam padi sawah dari fasilitator kepada Suku Marind menyebabkan pengetahuan bercocok tanam padi sawah yang dimiliki Suku Marind menjadi rendah.

Interaksi Suku Marind dengan pengurus kelompok tani dan interaksi Suku Marind dengan PPL sebagai pembina bercocok tanam padi sawah tidak terjalin dengan baik. Pengurus kelompok tani belum mampu menjalankan fungsinya sebagai pemimpin yang mengatur dan mengorganisir Suku Marind sebagai anggota untuk belajar tentang padi sawah dalam kelompok tani. Hal ini menyebabkan terhambatnya proses alih informasi bercocok tanam padi sawah yang dapat diterima dan ditangkap oleh Suku Marind. Akibatnya, pengetahuan Suku Marind tentang bercocok tanam padi sawah menjadi rendah. Faktor lain yang sangat penting yaitu keterlibatan tenaga penyuluh pertanian lapang (PPL). Hasil wawancara memberikan informasi bahwa, Suku Marind menilai PPL belum mampu berfungsi sebagai “sahabat pribadi bagi Suku Marind” dan “belum mampu menunjukkan bukti nyata manfaat bimbingannya”. Kedua faktor tersebut merupakan prasyarat sosial yang dituntut oleh Suku Marind terhadap fasilitator luar untuk dapat dipercaya melakukan pembinaan.

Lemahnya hubungan sosial tersebut terlihat dari proses belajar yang tidak diikuti oleh penguatan dan penghargaan yang diterima Suku Marind sebagai sasaran didik. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, segala aktifitas bercocok tanam padi sawah lebih banyak dikerjakan sendiri oleh Suku Marind tanpa adanya bimbingan dari PPL, Suku Marind lebih banyak mengandalkan pengalaman belajar bercocok tanam padi sawah pada masa lalu dan kebiasaan hidup untuk membiarkan padi sawah tumbuh tanpa perlakuan pemeliharaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa, Suku Marind tidak mendapatkan penguatan pembenaran tindakan yang dilakukan, tidak mendapatkan pembetulan kesalahan yang dilakukan, dan tidak mendapat dorongan atas keberhasilan yang dicapai dari pembinaan yang dilakukan oleh PPL. Respon belajar dengan tidak disertai *reinforcement* dan *rewards*, akan melemahkan kapasitas belajar atau daya belajar (Sorenson, 1954). Selanjutnya, lemahnya kapasitas belajar menciptakan hasil belajar berupa pengetahuan yang rendah pula. Mardikanto (1993) mengemukakan bahwa kapasitas belajar seseorang dipengaruhi oleh keadaan fisik, keadaan psikis, dan lingkungan sosial budaya masyarakat. Lingkungan sosial budaya masyarakat berhubungan dengan ada tidaknya dan tepat tidaknya pembinaan yang dilakukan kepada sasaran didik.

Sikap Suku Marind terhadap Bercocok Tanam Padi Sawah

Pencapaian skor sikap Suku Marind terhadap bercocok tanam padi sawah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Pencapaian Skor Peubah Sikap Suku Marind terhadap Bercocok Tanam Padi Sawah

Peubah Pernyataan Sikap	Kategori					Skor					Capaian Skor	Ka- tegori
	SS	S	RR	TS	STS	n(SS)	n(S)	n(RR)	n(TS)	n(STS)		
Nasi lebih enak	21	19	49	11	20	105	76	147	22	20	3,08	RR
Tanam padi lebih mudah	21	28	33	11	27	105	112	99	22	27	3,04	RR
Memelihara padi lebih mudah	15	34	27	15	29	75	136	81	30	29	2,93	RR
Padi butuh air	15	11	14	43	37	75	44	42	86	37	2,37	TS
Padi butuh pupuk dan obat	11	15	20	21	53	55	60	60	42	53	2,25	TS
Padi butuh Jarak tanam	18	9	17	29	47	90	36	51	58	47	2,35	TS
Padi butuh tanah berair	30	68	13	7	2	150	272	39	14	2	3,98	S
Padi butuh Modal	75	27	10	4	4	375	108	30	8	4	4,38	S
Rataan skor											3,05	RR

Keterangan :

SS : Sangat Setuju S : Setuju RR : Ragu-ragu TS : Tidak Setuju STS : Sangat Tidak Setuju

n (T) = Jumlah sampel skor tinggi

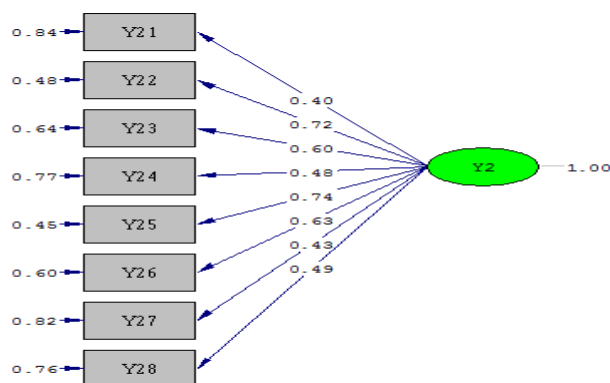
n (ST) = Jumlah sampel skor sangat tinggi

n (S) = Jumlah sampel skor sedang

n (R) = Jumlah sampel skor rendah

n (SR) = Jumlah sampel skor sangat rendah

Pencapaian skor sikap petani terhadap padi sawah (Tabel 2) menunjukkan rata-rata skor 3,05 dengan kategori ragu-ragu. Artinya, Suku Marind memiliki kecenderungan ragu-ragu untuk bertindak bercocok tanam padi sawah. Secara parsial, Suku Marind ragu-ragu tentang pernyataan pendapat nasi lebih enak daripada sagu (3,08), tanam padi lebih mudah daripada sagu (3,04), pelihara padi lebih gampang daripada sagu (2,93), namun memiliki pernyataan pendapat tidak setuju bahwa tinggi air harus diperhatikan (2,37), padi harus diberikan pupuk dan obat-obatan (2,25), jarak tanam padi harus rapi dan teratur (2,35). Indikator terkuat yang mencirikan peubah sikap berdasarkan hasil CFA (Gambar 2) adalah tanam padi harus diberi pupuk dan obat/Y25 (0,74), tanam padi lebih mudah daripada tokok sagu /Y22 (0,72), dan jarak tanam padi harus teratur dan rapi/Y16 (0,63). Keseluruhan indikator menunjukkan nilai positif. Artinya, hubungan antara sikap petani dengan indikator pencirinya adalah searah. Hubungan searah diartikan bahwa, indikator penciri berada dalam kategori ragu-ragu, yang mengakibatkan sikap petani juga dalam kategori ragu-ragu.



Chi-Square=158.78, df=20, P-value=0.00000, RMSEA=0.241

Gambar 2. Hasil CFA Peubah Sikap Suku Marind terhadap Bercocok Tanam Pa di Sa wah

Keterangan :

Y2	: Sikap terhadap bercocok tanam padi sawah	Y2.1	: Nasi lebih enak
Y2.2	: Tanam padi lebih mudah	Y2.3	: Pelihara padi lebih gampang
Y2.4	: Tinggi genangan harus diperhatikan	Y2.5	: Harus diberi pupuk
Y2.6	: Jarak harus diperhatikan	Y2.7	: Tanah harus berawa
Y2.8	: Tanam padi membutuhkan biaya		

Peubah sikap Suku Marind tentang padi sawah dalam kategori ragu-ragu. Artinya, reaksi perasaan yang diberikan Suku Marind terhadap padi sawah adalah ragu-ragu. Indikasi sikap tercermin dari pernyataan pendapat bahwa, menanam padi sawah harus diberi pupuk dan obat-obatan, jarak tanam padi sawah harus teratur dan rapi, dan menanam padi sawah lebih mudah daripada tokok sagu. Pernyataan pendapat menanam padi sawah harus diberi pupuk dan obat-obatan dituangkan dalam potensi tindakan petani tidak menyetujui. Hal ini disebabkan Suku Marind menyakini tanah di alam bumi Marind adalah subur dan tidak membutuhkan pupuk dan obat-obatan. Disisi lain, Suku Marind memegang mitos jika tanaman padi sawah diberi pupuk dan obat-obatan, maka pada saat dikonsumsi akan mengalami keracunan atau perut menjadi sakit. Atas dasar kedua alasan tersebut sikap Suku Marind tidak menyetujui.

Hal yang sama terjadi pada pernyataan pendapat, jarak tanam padi sawah harus teratur dan rapi. Pengalaman pribadi Suku Marind dalam menerapkan jarak tanam yang rapi dan teratur membutuhkan waktu, ketelitian, dan kesabaran. Pada situasi ini, Suku Marind kurang dapat melakukannya. Oleh karena itu, reaksi perasaan yang diberikan adalah “yang penting ada ruang diantara tanaman” dan selanjutnya tanaman dapat tumbuh dan berproduksi. Pada kondisi ini, sikap tindakan Suku Marind tidak menyetujui. Pernyataan pendapat menanam padi sawah lebih mudah dibandingkan menokok sagu dikarenakan, padi sawah tidak membutuhkan banyak kerja (hanya tanam selanjutnya menunggu panen), masa panen cepat (tiga bulan), dan hasil produksi (beras) menjamin ketersediaan kebutuhan makan keluarga. Sebaliknya, sagu memerlukan tenaga yang kuat terutama kegiatan pangkur dan banting (menghaluskan tepung sagu), masa panen lama (kurang lebih 10 tahun), dan hasil sagu kurang menjamin ketersediaan kebutuhan makan keluarga. Reaksi perasaan tersebut, cenderung berpotensi sikap menyetujui. Namun, kegiatan penanaman padi sawah dengan posisi badan membungkuk merupakan pekerjaan berat yang membutuhkan waktu, tenaga kerja dan badan menjadi sakit. Berpangkal dari cara menanam tersebut, maka reaksi perasaan Suku Marind adalah ragu-ragu.

Atas dasar tiga respon sikap tersebut, menyebabkan kecenderungan respon sikap Suku Marind terhadap padi sawah adalah ragu-ragu. Hal ini terjadi karena, ketidakseimbangan respon sikap yang terjadi yaitu ada respon sikap kognitif dan ada juga respon sikap konatif terhadap obyek stimulus padi sawah. Pernyataan respon menanam padi harus diberi pupuk, obat dan menentukan jarak tanam merupakan respon sikap konatif, sedangkan pernyataan sikap menanam padi lebih mudah dibandingkan tokok sagu merupakan respon sikap kognitif. Fasio (2003) mengemukakan bahwa, jika respon sikap yang diberikan tidak menunjukkan keterpaduan antara kognitif, afektif dan konatif maka seseorang cenderung ragu-ragu. Hal yang sama dikemukakan oleh (Allport, 1935), perwujudan sikap yang sejalan akan berdampak pada tindakan nyata yaitu setuju atau tidak setuju.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, PPL belum mampu menunjukkan kepedulian dan tanggungjawabnya untuk membina Suku Marind dalam bercocok tanam padi sawah. Hal yang sama pada petani migran Jawa Merauke (Jamer) sebagai komunitas yang pertama kali memperkenalkan padi sawah kepada Suku Marind, juga belum mampu menjawab harapan untuk menolong dan bermurah hati membantu Suku Marind. Demikian pula, pengurus kelompok tani belum mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin yang peduli dan murah hati memperhatikan kebutuhan dan kesulitan anggota tani. Selanjutnya, kelompok tani bukan merupakan wadah kelompok yang sesuai dengan kebutuhan berkelompok Suku Marind. Realitas kehidupan yang dialami Suku Marind dengan hadirnya fasilitator sebagai pembina bercocok tanam padi sawah merupakan pengalaman langsung yang dialami. Pengalaman tentang fasilitator pembina bercocok tanam padi sawah tersebut, merupakan obyek stimulus yang tidak menyakinkan bagi Suku Marind untuk dipercaya (respon kognitif). Oleh karenanya, reaksi perasaan yang ditunjukkan Suku Marind adalah ragu-ragu (Sears et al., 1992) mengemukakan, sikap terbentuk karena pengalaman langsung maupun tidak langsung. Pengalaman berinteraksi dengan fasilitator yang kurang menyakinkan yang

dipergunakan Suku Marind dalam mengevaluasi stimulus yang diterima. Hasil evaluasi stimulus inilah yang menjadi keputusan memberikan respon ragu-ragu terhadap kegiatan bercocok tanam padi sawah. Pernyataan ini sesuai dengan Katz (1960) dan Byrka (2009) bahwa melalui pengalaman tentang suatu obyek, maka setiap manusia akan memberikan penilaian dan tanggapan untuk mengevaluasi obyek tersebut.

Selanjutnya, hubungan interaksi sosial Suku Marind dengan fasilitator baik PPL, pengurus kelompok tani, dan antar anggota kelompok tani, kurang menunjukkan adanya kerjasama, kebersamaan, rasa solidaritas, saling memberi semangat ataupun membagi informasi. Hal ini mengakibatkan proses belajar mengajar dalam pembimbingan dari fasilitator menjadi terhambat, sehingga Suku Marind tidak mendapatkan penguatan dan dorongan. Lemahnya penguatan dan dorongan dalam proses belajar akan melemahkan sikap belajar Suku Marind, serta menciptakan kecenderungan respon sikap yang kurang menyetujui. Rahman (2013) menegaskan, sikap terbentuk dari hasil proses belajar adanya *reward* dan *punishment*. Sikap yang mendapatkan *reward* menciptakan sikap yang kuat, dan sebaliknya jika mendapatkan *punishment*.

Tindakan Suku Marind dalam Bercocok Tanam Padi Sawah

Pencapaian skor tindakan Suku Marind dalam bercocok tanam padi sawah disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Pencapaian Skor Peubah Tindakan Suku Marind dalam Bercocok Tanam Padi Sawah

Peubah Wujud Tindakan	Kategori					Skor					Capaian skor	Kat
	SL	L	KL	TL	STL	n(SL)	n(L)	n(KL)	n(TL)	n(ST)		
Penyiapan benih dan Semai	0	5	31	52	32	0	20	93	104	32	2,08	TL
Penyiapan Lahan dan saluran air	12	35	37	27	9	60	140	111	54	9	3,12	KL
Penanaman	21	33	21	28	17	105	132	63	56	17	3,11	KL
Pemupukan	2	24	18	12	64	10	96	54	24	64	2,07	TL
Kendali Hama, Penyakit, Gulma	7	17	26	14	56	35	68	78	28	56	2,21	TL
Pemberian air	7	12	19	11	71	35	48	57	22	71	1,94	TL
Panen dan pasca panen	20	49	18	15	18	100	196	54	30	18	3,32	L
Rataan skor											2,55	KL

Keterangan :

ST : Sangat lengkap L : Lengkap KL : Kurang lengkap TL : Tidak lengkap STL : Sangat tidak lengkap

n (T) = Jumlah sampel skor tinggi

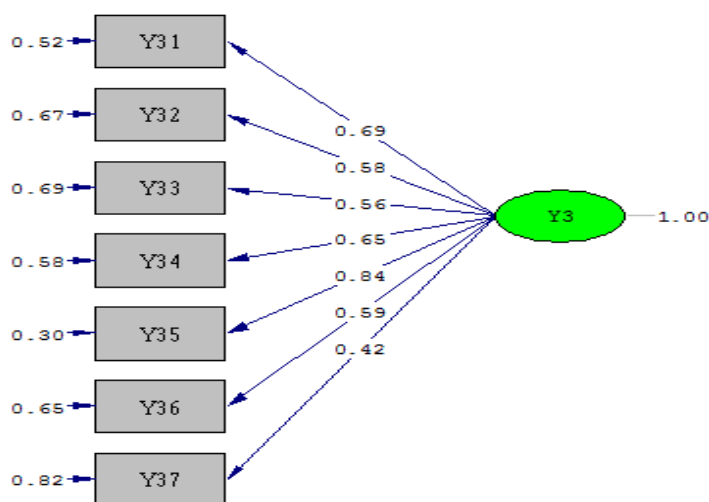
n (ST) = Jumlah sampel skor sangat tinggi

n (S) = Jumlah sampel skor sedang

n (R) = Jumlah sampel skor rendah

n (SR) = Jumlah sampel skor sangat rendah

Pencapaian skor wujud tindakan petani tentang padi sawah (Tabel 3) menunjukkan skor 2,55 dengan kategori kurang lengkap. Artinya, petani Suku Marind kurang lengkap melakukan tindak bercocok tanam padi sawah. Secara parsial, tindakan yang kurang lengkap dilakukan antara lain, persiapan benih dan persemaian (2,08), pemupukan (2,07), hama penyakit (2,21), dan kebutuhan air (1,94). Indikator terkuat yang mencirikan peubah tindakan petani berdasarkan hasil CFA (Gambar 3) adalah hama penyakit+gulma/Y3.5 (0,84), persiapan benih+persemaian/Y3.1 (0,69), pemupukan/Y3.4 (0,65), kebutuhan air/Y3.6 (0,59), dan penanaman/Y3.3 (0,56). Keseluruhan indikator menunjukkan nilai positif. Artinya, hubungan antara tindakan petani dengan indikator pencirinya adalah searah. Hubungan searah diartikan bahwa indikator penciri berada dalam kategori tidak lengkap yang mengakibatkan tindakan petani juga dalam kategori tidak lengkap.



Chi-Square=87.43, df=14, P-value=0.00000, RMSEA=0.210

Gambar 3. Hasil CFA Peubah Tindakan Suku Marind dalam Bercocok Tanam Padi Sawah

Keterangan :

Y3	: Tindakan Petani	Y3.1	: Persiapan benih+persemaian
Y3.2	: Persiapan lahan+saluran air	Y3.3	: Penanaman
Y3.4	: Pemupukan	Y3.5	: Hama Penyakit
Y3.6	: Kebutuhan air	Y3.7	: Panen+pasca panen

Tindakan bercocok tanam padi sawah yang dilakukan Suku Marind terkategori kurang lengkap. Komponen tindakan meliputi persiapan benih/persemaian, penanaman, hama penyakit/gulma, pemupukan, dan kebutuhan air. Kegiatan pada komponen persiapan benih/persemaian yang banyak dilakukan oleh Suku Marind adalah pembuatan persemaian (80,8%), dan perendaman benih (68,3%). Pada awal pembinaan, benih berasal dari bantuan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultur, namun kelanjutannya benih diperoleh dari hasil panen. Hasil pengamatan lapangan, bentuk benih yang disiapkan terlihat kurang sehat namun terdapat pula yang memiliki benih yang sehat. Benih terlebih dahulu direndam selama satu malam, ditiris selanjutnya disemaikan. Pembuatan persemaian dilakukan disamping petak sawah tanpa diberi pupuk (32,5%). Tindakan penghitungan kebutuhan benih kurang dilakukan (1,67%) karena Suku Marind tidak tahu cara menghitung kebutuhan benih.

Sistem penanaman padi sawah di Merauke adalah sistem tadah hujan. Pengaturan musim tanam didasarkan atas pengalaman hidup Suku Marind, dimana musim hujan dimulai “hari natal” (bulan Desember) hingga “hujan mangga” (bulan Mei/pertengahan tahun) setiap tahun. Oleh karena itu, pengolahan tanah dilakukan sebelum dan atau bulan Desember, penanaman bulan Desember/Januari, dan pemanenan bulan April/Mei. Jika penanaman tidak dilakukan dalam kurun waktu musim tanam, maka Suku Marind memilih untuk tidak penanaman akibat pergantian musim hujan ke musim panas (Juni hingga November) dan tidak ada sistem pengairan yang baik. Kegiatan dari komponen penanaman yang banyak diterapkan Suku Marind adalah memperhatikan musim tanam tetapi tidak bersamaan (70%), penyulaman benih (69,17), dan memperhitungkan umur bibit yang dicabut (58,33%). Kenyataan ini menunjukkan, Suku Marind memiliki pengalaman hidup dalam penetapan musim tanam, namun karena keterbatasan dan ketersediaan peralatan tanam maka penanaman tidak bersamaan. Pengukuran jarak tanam dengan sistem legowo kurang diperhatikan (48,3%), tetapi hanya memberi ruang antar rumpun dengan jarak tanam tidak sama. Kondisi ini memberi isyarat bahwa Suku Marind belum mampu menerapkan komponen yang berkaitan dengan penghitungan seperti ukuran panjang dan lebar (jarak tanam). Terdapat pula, beberapa petani Suku Marind yang melakukan penanaman dengan sistem “tabela”/tanam benih langsung (12,5%) dan sistem tugal (1,6%). Sistem tabela dan tugal dipakai untuk efisiensi tenaga kerja dan biaya penanaman.

Kegiatan pada komponen hama penyakit dan gulma yang banyak diterapkan Suku Marind adalah pembersihan gulma (55%), dan memperhatikan cara penyemprotan (42%). Pembersihan gulma dilakukan pada saat tanaman masih berumur muda dan selanjutnya tidak diteruskan, akibatnya banyak

tumbuh gulma diantara tanaman padi sawah. Suku Marind kurang melakukan tindakan pengamatan hama penyakit (13%), dikarenakan belum memahami tanda-tanda penyakit dan mengenal hama tanaman padi sawah. Suku Marind hanya mengenal hama keong yang senantiasa mengganggu padi sawah pada umur muda, dan membasmi dengan cara mengangkat dan membakar (37%). Pada komponen pemupukan, tindakan yang banyak dilakukan antara lain kegiatan pemberian pupuk kimia (55,8%) dan memperhatikan cara pemberian pupuk (45%). Sarana produksi berupa pupuk kimia (NPK) dan pupuk kompos disediakan terus menerus oleh Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultur bagi Suku Marind. Walaupun Suku Marind melakukan tindakan pemberian pupuk kimia namun tidak disertai dengan penghitungan dosis pemupukan (77%), dan waktu pemberian pupuk (64%). Pengamatan lapang menunjukkan, banyak pupuk kimia dan kompos yang masih tersedia. Ini berarti, walaupun Suku Marind melakukan tindakan pemberian pupuk kimia dan kompos, namun jumlah yang diberikan sedikit. Ketidakkampuan menentukan dosis dan waktu pemberian pupuk menunjukkan bahwa kemampuan menghitung seperti berat (dosis) dan frekuensi (waktu) kurang mampu dimiliki Suku Marind.

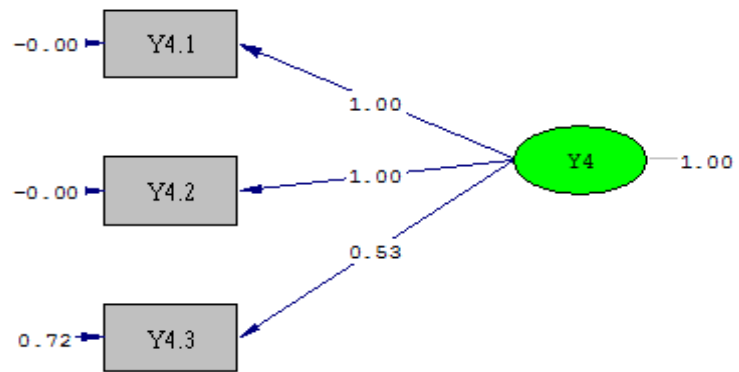
Sistem tanam padi sawah di Merauke adalah tadah hujan, sehingga kebutuhan utama akan air berasal dari hujan. Namun pada saat tertentu, apabila ketersediaan air hujan berkurang maka Suku Marind mengambil air dari sumber lain. Sumber air lain berasal dari got-got besar yang dibuat Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultur. Pada komponen pengairan, Suku Marind hanya melakukan tindakan pembuatan saluran air (46,7%) dan memperhatikan sumber air (34%). Pembuatan saluran air masuk dan keluar sebenarnya sudah dilakukan, namun dalam kenyataannya fungsi saluran air tersebut tidak dapat difungsikan. Kondisi ini terjadi karena, topografi areal persawahan adalah datar sehingga tidak dapat mengalirkan air yang tergenang. Suku Marind mengatasi masalah tersebut dengan tindakan penyedotan air, namun kegiatan ini sangat jarang dilakukan karena kekurangan biaya operasional untuk bensin mesin pompa air.

Kegiatan penting yang tidak dilakukan Suku Marind pada komponen pengairan adalah mengatur tinggi genangan air selama pertumbuhan (77%), mengatur lama genangan air yang dibutuhkan (68%), dan mengatur waktu pengeringan (87%). Hasil wawancara menunjukkan selama penanaman hingga pemanenan padi sawah, kebutuhan air tidak diatur dan hanya bergantung pada turunnya hujan. Kondisi lapang menunjukkan bahwa, apabila volume hujan tinggi maka petak sawah akan terisi penuh dengan air dan sebaliknya menjadi kering. Tindakan mengurangi air ataupun memasukkan air ke dalam petak sawah sangat jarang dilakukan karena tindakan tersebut membutuhkan bantuan peralatan mesin pompa air yang memerlukan ketersediaan biaya. Suku Marind kurang percaya bahwa fasilitator akan peduli memperhatikan kepentingan dan kesulitannya bercocok tanam padi (keyakinan normatif) dan fasilitator bersedia memberikan bimbingan bercocok tanam padi (norma subyektif) untuk mencapai peningkatan produksi. Lemahnya keyakinan dan dorongan dari fasilitator kepada Suku Marind terhadap fasilitator, akan melemahkan niat dan mengurangi tindakan Suku Marind menerapkan komponen bercocok tanam padi sawah secara lengkap.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jaringan sosial yang terjalin antara Suku Marind dan fasilitator kurang terjalin. Hal ini berarti bahwa proses interaksi sosial yang terjadi kurang kompak, kurang harmonis, dan kurang bekerjasama sehingga menciptakan keyakinan pada diri Suku Marind bahwa fasilitator kurang peduli untuk menyampaikan informasi bercocok tanam padi sawah (keyakinan normatif) dan fasilitator kurang dapat memberikan penguatan dan pengukuhan dalam proses interaksi tersebut (norma subyektif). Lemahnya keyakinan dan dorongan dari fasilitator kepada Suku Marind, akan melemahkan niat dan mengurangi tindakan Suku Marind dalam menerapkan komponen bercocok tanam padi sawah secara lengkap. Perilaku Suku Marind dengan indikator pengetahuan yang berada pada jenjang terendah yaitu hanya mengetahui konsep-konsep, sikap Suku Marind yang masih ragu dalam memberikan respon terhadap inovasi padi sawah, sangat berkaitan erat dengan wujud tindakan dalam bercocok tanam padi sawah yang tidak lengkap. Keterikatan antara pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (konatif) yang linear sejalan dengan pendapat Laura & Capdevila, (2010) bahwa faktor kognitif, afektif dan konatif merupakan tiga komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya dalam perwujudan perilaku manusia.

Produksi Padi Sawah

Rataan produksi gabah kering sebesar 31 karung dalam kategori sangat rendah, produksi beras sebesar 930 kg dalam kategori sangat rendah, sedangkan luas lahan sebesar 0,5 ha dalam kategori sempit.



Chi-Square=0.00, df=0, P-value=1.00000, RMSEA=0.000

Gambar 4. Hasil CFA Peubah Produksi Padi Sawah

Keterangan :

Y4 : Produksi padi sawah
 Y4.1 : Produksi gabah kering panen
 Y4.2 : Produksi gabah kering giling
 Y4.3 : Luas lahan yang diusahakan

Tabel 4 Pencapaian Skor Peubah Produksi Padi Sawah per-Musim Tanam

Peubah Produksi	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Produksi gabah kering (karung) * Rataan= 31 karung	Sangat tinggi (201 s/d 250)	2	1,67
	Tinggi (151 s/d 200)	2	1,67
	Sedang (101 s/d 150)	5	4,17
	Rendah (51 s/d 100)	2	1,67
	Sangat rendah (1 s/d 50)	109	90,83
Produksi beras (kg) ** Rataan= 930 kg	Sangat tinggi (6001 s/d 7500)	2	1,67
	Tinggi (4501 s/d 6000)	2	1,67
	Sedang (3001 s/d 4500)	5	4,17
	Rendah (1501 s/d 3000)	2	1,67
	Sangat rendah (90 s/d 1500)	109	90,83
Luas lahan (ha) Median= 0,5 ha	Sangat luas (>1.5)	5	4,17
	Luas (1.25)	2	1.67
	Cukup luas (1)	47	39
	Sempit (0.5)	26	22
	Sangat sempit (0.25)	40	33

Keterangan : * 1 karung gabah kering berisikan 60 kg gabah kering

** 1 karung gabah kering berat 60 kg dapat menghasilkan 30 kg beras

Hasil CFA pada Gambar 4 menunjukkan bahwa, indikator terkuat yang mencirikan pengembangan padi adalah produksi gabah kering panen/Y4.1 (1,00), dan produksi beras/Y4.2 (1,00). Keseluruhan indikator menunjukkan nilai positif. Artinya, hubungan antara pengembangan padi dengan indikator pencirinya adalah searah. Hubungan searah diartikan bahwa, indikator penciri berada dalam kategori rendah yang mengakibatkan pengembangan padi juga dalam kategori rendah. Produksi gabah kering diperoleh dengan menjemur gabah dan mengisinya pada karung-karung plastik dengan rata-rata berat 60 s/d 65 kg/karung. Gabah kering digiling pada tempat penggilingan dengan mekanisme pembayaran 10:1. Artinya, setiap 10 kg beras diambil 1 kg menjadi hak pemilik penggilingan. Rata-rata hasil yang diperoleh dari satu karung gabah kering menghasilkan beras sebesar 30 s/d 32 kg/karung. Hasil pengamatan lapang, gabah kering banyak memiliki bulir yang kosong sehingga menurunkan produksi beras. Perilaku tertutup (pengetahuan dan sikap) dan perilaku terbuka (wujud tindakan) Suku Marind sangat berkaitan dengan rendahnya produksi padi sawah yang dihasilkan dalam bercocok tanam padi sawah. Artinya, tingkatan ranah pengetahuan yang masih pada tahap mengetahui, pengambilan keputusan untuk memberikan respon ragu-ragu terhadap stimulus, dan wujud tindakan kurang lengkap dalam menerapkan komponen bercocok tanam padi sawah, akan berkaitan dengan hasil produksi yang

diperoleh. Ajzen (1991) menyatakan bahwa, maksud/niat melaksanakan suatu kegiatan dapat diprediksi berhasil apabila memiliki akurasi yang tinggi dari sikap, norma subyektif, pengetahuan, dan kontrol perilaku. Guna meningkatkan produksi hasil padi sawah yang diusahakan Suku Marind maka diperlukan pemberdayaan berkelanjutan dari berbagai fasilitator. Fasilitator haruslah melakukan rutinitas interaksi bimbingan bercocok tanam yang berkelanjutan, sehingga terjadi perubahan pengetahuan, sikap, dan wujud tindakan Suku Marind dalam bercocok tanam padi sawah. Hasil penelitian Saputri et al. (2016) menyatakan bahwa, peran penyuluh sebagai fasilitator sangat berpengaruh terhadap kemampuan anggota tani dalam pengembangan agribisnis. Sejalan dengan pendapat Hadi et al. (2017) bahwa, frekuensi kunjungan PPL ke lapangan berpengaruh terhadap respon petani dalam budidaya padi organik.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, pengetahuan Suku Marind masih berada pada ranah dasar yaitu hanya mengetahui konsep dan fakta tentang komponen bercocok tanam padi sawah. Sedangkan pengetahuan untuk menerapkan dan mempraktekkan konsep dan fakta pada kondisi sebenarnya belum dimiliki. Kecenderungan respon sikap Suku Marind terhadap padi sawah adalah ragu-ragu. Sikap ragu-ragu terjadi sebagai akibat tidak adanya sinkronisasi antara sikap kognitif, afektif dan konatif yang tercipta terhadap komponen bercocok tanam padi sawah. Wujud tindakan Suku Marind dalam menerapkan komponen bercocok tanam padi sawah terkategori kurang lengkap. Sinkronisasi perwujudan perilaku dengan ranah pengetahuan yang masih pada tahap mengetahui, respon pengambilan keputusan ragu-ragu terhadap stimulus, dan wujud tindakan kurang lengkap dalam menerapkan komponen bercocok tanam padi sawah, berimplementasi pada rendahnya hasil produksi padi sawah yang diperoleh. Pada situasi kedepan, sangat dibutuhkan pemberdayaan berkelanjutan dari berbagai fasilitator terhadap petani Suku Marind dalam bercocok tanam padi sawah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Allport, G. W. (1935). *A Handbook of Social Psychology* (Carl Murchinson (ed.)). Worcester, Mass., Clark University press; London, H. Milford, Oxford University Press.
- Aprilianto, H. (2010). *Statistika, Bahan Ajar dan Pelatihan*.
- Boelaars, J. (1986). *Manusia Irian Jaya. Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. PT Gramedia.
- BPS Kabupaten Merauke. (2012). *Merauke Dalam Angka*.
- Byrka, K. (2009). *Attitude Behavior Consistency. Campbell's Paradigm in Environmental and Health Domain*. [J. F. Schouten Graduate School]. <https://doi.org/https://doi.org/10.6100/IR642840>
- Djaenudin, D. (2007). Potensi Sumber Daya Lahan untuk Perluasan Areal Tanaman Pangan di Kabupaten Merauke. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan*, 2(2), 180–194.
- Djamhari, S. (2009). Peningkatan Produksi Padi di Lahan Lebak Sebagai Alternatif Dalam Pengembangan Lahan Pertanian Luar Pulau Jawa. *Jurnal Sains Dan Teknologi Indonesia*, 11(1), 64–69.
- Fachrina. (2005). Pola Jaringan Sosial Masyarakat Nelayan Tradisional pada Musim Paceklik. *Jurnal Sosiologi SIGAI*, VI(9), 20–35.
- Fasio, R. H. and M. A. O. (2003). *The Sage Handbook of Social Psychology* (H. and Cooper (ed.)).
- Hadi, S., Akhmadi, A. N., & Prayuginingsih, H. (2017). Tingkat Respon dan Partisipasi Petani Terhadap Budidaya Padi Organik di Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UGM Pada Tanggal 23 September 2017*.
- Katz, D. (1960). The Functional Approach to the Study of Attitudes. *Public Opinion Quarterly*, 24(2, Special Issue: Attitude Change), 163. <https://doi.org/10.1086/266945>
- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom's Taxonomy: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(4), 212–218. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4104_2
- Lakitan, B. (2010). *Kebijakan Riset dan Teknologi untuk Pencapaian Ketahanan Pangan dan Peningkatan Kesejahteraan Petani. Diseminarkan pada Seminar Hari Pangan Sedunia XXX*.

- Laura, A. S., & Capdevila, J. M. (2010). Contributions from Attitude Change Theory on the Conceptual Relation between Attitudes and Competencies. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, 8(3), 1283–1302.
- Manikmas, M. O. A. (2010). Merauke Integrated Rice Estate (MIRE) kebangkitan ketahanan dan kemandirian pangan dari ufuk timur Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(4), 323–338.
- Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian* (Edisi Pert). Sebelas Maret University Press.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi Sosial. Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Rouw, A. (2008). Analisis Dampak Keragaman Curah Hujan Terhadap Kinerja Produksi Padi Sawah (Studi Kasus di Kabupaten Merauke, Papua). *Jurnal Pengkajian Dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 11(2), 145–154.
- Saputri, R. D., S.Anantanyu, & A.Wijianto. (2016). Peran Penyuluh Pertanian Lapangan dengan Tingkat Perkembangan Kelompok Tani di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal AGRISTA*, 4(3), 341–352.
- Sears, D. O., Freedman., J. L., & Peplau, L. A. (1992). *Psikologi Sosial* (Edisi Keli). Penerbit Erlangga.
- Somantri, A. ., & Thahir, R. (2007). Analisis Sistim Dinamik Ketersediaan Beras di Merauke Dalam Rangka Menuju Lumbung Padi Bagi Kawasan Timur Indonesia. *Buletin Teknologi Pascapanen Pertanian*, Vol 3, 28-36.
- Sorenson. (1954). *Psychologi in Education* (Third Edit). Mac. Graw Hill Book.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Widjono. A. (2006). Analisis Sosial Budaya Pengembangan Padi di Merauke. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan*, No. 1.